

Hubungan Pergaulan Bebas pada Remaja Terhadap Risiko Pernikahan Usia Dini di Samarinda di UMKT

Dhea Titania^{1*}, Nida Amalia²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email : dheatitania08@gmail.com

Diterima: 07/11/20

Revisi: 25/02/21

Diterbitkan: 26/08/21

Abstrak

Tujuan Studi : Untuk menganalisa hubungan pergaulan bebas dengan pernikahan usia dini.

Metodologi : Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional menggunakan total sampling dengan sampel 30 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, analisis data menggunakan uji chi square.

Hasil : Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara pergaulan bebas dengan risiko pernikahan usia dini pada mahasiswa S1 Keperawatan (p value = 0.040).

Manfaat : Menjadikan penelitian ini sebagai penambah wawasan baik itu pengetahuan, sikap maupun tindakan serta menjadikan bahan renungan atas dampaknya yang ditimbulkan dari risiko pernikahan usia dini.

Abstract

Purpose of study : To analyze the relationship of promiscuity with early marriage.

Methodology : This research uses quantitative methods with cross sectional design and uses total sampling technique.

Results : The results of this study indicate that there is a relationship between promiscuity and the risk of early childhood marriage in undergraduate nursing students (p value = 0.040).

Applications : Making this research as an insight into good knowledge, attitudes and actions as well as making the material for reflection on the impact of the risk of early marriage.

Kata kunci : Pergaulan Bebas, Pernikahan Usia Dini, Remaja

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini diartikan sebagai pernikahan anak dan remaja di bawah usia 18 tahun saat gadis itu belum cukup dewasa secara fisik dan emosional untuk melahirkan seorang anak dan mengambil tanggung jawab sosial dari istri. Baru-baru ini lebih dari 60 juta anak perempuan dan perempuan dipengaruhi oleh pernikahan dini secara global (Bezie & Addisu, 2019). Indonesia termasuk Negara dengan presentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (rangking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Perempuan umur 10-54 tahun, sebanyak 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi, semakin muda umur menikah semakin rentan penyakit masalah kesehatan reproduksi. Provisini dengan presentase perkawinan dini (<15 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Selatan 9%, Jawa Barat 7,5%, serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing 7%. (Pohan, Kebidanan, & Bagan, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan remaja sebagai orang-orang yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Inid dianggap sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Jumlah remaja perempuan sekitar 1/5 dari total populasi wanita di dunia. Masa remaja bagi seorang gadis adalah periode fisik dan psikologis persiapan untuk menjadi ibu yang aman. Sebagai reproduksi langsung untuk generasi mendatang, kesehatan gadis remaja mempengaruhi tidak hanya kesehatan mereka sendiri, tetapi juga kesehatan masa depan generasi (Ferdous & Zeba, 2019). Kehamilan remaja dan pernikahan dini dianggap sebagai risiko kesehatan masyarakat dan sosial, serta individu tragedi. Mereka terkait dengan kesehatan mental dan pendidikan, serta risiko kebidanan (Sezgin & Punamäki, 2019).

Masa remaja adalah periode kehidupan yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Pada remaja awal, pertumbuhan fisiknya sangat pesat tapi tidak proporsional, misalnya pada hidung, tangan dan kaki. Pada remaja akhir, proporsi tubuh mencapai ukuran tubuh orang dewasa dalam semua bagiannya. Masa remaja disebutkan sebagai satu periode *Heightened Emotional* yaitu keadaan kondisi emosi nampak lebih tinggi atau nampak lebih intens dibanding dengan keadaan yang normal emosi yang biasanya tinggi tersebut pada akhirnya dapat termanifestasikan

ke dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti halnya bingung, emosi berkobar-kobar ataupun mudah meledak, pertengkaran, tidak bergairah, pemalas dan juga membentuk *self-defense mechanism*. Emosi tinggi tersebut tidak berlangsung terus menerus selama masa remaja. Dengan bertambahnya umur para remaja, maka emosi tinggi akan mulai mereda ataupun menuju kondisi yang stabil (Darussalam & Pendidikan, 2018).

Perkawinan anak seringkali membahayakan perkembangan anak perempuan dengan menghasilkan kehamilan awal dan isolasi sosial, mengganggu sekolahnya, membatasi kesempatannya untuk karier dan peningkatan kejuruan dan menempatkannya pada peningkatan risiko kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun dampak pada calon pengantin pria anak belum dipelajari secara luas, pernikahan mungkin juga menempatkan anak laki-laki dalam peran orang dewasa di mana mereka tidak siap, dan dapat menempatkan tekanan ekonomi pada mereka dan membatasi peluang mereka untuk pendidikan lebih lanjut atau peningkatan karier. Prevalensi pernikahan anak menurun secara global, dengan kemajuan terbanyak dalam dekade terakhir terlihat di Asia Selatan, di mana risiko seorang anak perempuan untuk menikah di masa kanak-kanak telah menurun lebih dari sepertiga, dari hampir 50 persen menjadi 30 persen. Tetap saja, jumlah gadis yang menikah di masa kanak-kanak adalah 12 juta per tahun, dan kemajuan harus dipercepat secara signifikan untuk mengakhiri praktik pada tahun 2030 target yang ditetapkan dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Tanpa akselerasi lebih lanjut, lebih dari 150 juta anak perempuan tambahan akan menikah sebelum ulang tahun ke 18 pada tahun 2030. Secara global, 115 juta anak laki-laki dan laki-laki menikah sebelum usia 18 tahun. Negara-negara di mana perkawinan anak diantara anak laki-laki paling umum secara geografis beragam dan berbeda dari negara-negara di mana praktik ini paling umum di kalangan anak perempuan (UNICEF, 2019).

Para orang tua melaporkan bahwa kekhawatiran tentang reputasi anak perempuan dan keamanan seksual berdampak kuat pada kebebasan bergerak anak perempuan dan waktu pernikahan mereka. Para orang tua membahas perlunya memastikan bahwa putri mereka menikah pada saat yang optimal ketika mereka tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua karena kedua ekstrem memiliki dampak sosial (dan terkadang kesehatan) yang penting. Beberapa orang tua juga melaporkan bahwa situasi ekonomi mereka sendiri mempengaruhi waktu perkawinan anak perempuan mereka, dengan penundaan perkawinan karena ketidakmampuan untuk membayar pernikahan tersebut (Pandey, 2019). Sebagian besar mencakup siklus kemiskinan yang berputar dan pendidikan yang buruk, risiko pelecehan dan perceraian dini yang lebih tinggi, serta efek kesehatan yang negatif bagi pengantin perempuan (Perspectives, 2019).

Faktor pergaulan bebas seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, terjadinya hubungan seksual sebelum menikah usia muda dan terjadinya kekerasan seksual berupa pemaksaan hubungan seksual baik oleh pacar. Kehamilan tidak dikehendaki dikalangan remaja karena remaja pernah menonton film porno atau materi yang mengandung unsur pornografi yang semakin mudah diperoleh melalui kecanggihan teknologi informasi, baik internet maupun *handphone* (Amalia, 2015).

Prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 23 persen, artinya satu dari lima perempuan pernah kawin usia 20-24 tahun melakukan perkawinan pertama sebelum usia 18 tahun. Prevalensi perkawinan usia anak lebih tinggi pada daerah perdesaan dibandingkan daerah perkotaan. Provinsi dengan prevalensi perkawinan usia anak tertinggi pada tahun 2015 adalah Sulawesi Barat dengan prevalensi 34,22 persen. Berdasarkan data tahun 2015, terdapat 20 provinsi dengan prevalensi perkawinan usia anak yang lebih tinggi dibandingkan angka nasional (22,82 persen). Hasil pembahasan tingkat I di Baleg menyepakati perubahan Pasal 7 yang mengatur tentang usia boleh kawin laki-laki dan perempuan. Di revisi dan baru saja di sahkan oleh DPR, akhirnya kini Undang-Undang No 16 tahun 2019, bahwa sekarang batasan usia yang diizinkan melakukan pernikahan antara laki-laki dan perempuan adalah sama, yakni usia 19 tahun.

Menurut data dari Dinas Kependudukan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2019, jumlah anak di Kalimantan Timur sebanyak 1.181.370 anak dan jumlah pernikahan usia dini tahun 2019 sebanyak 845 anak. Untuk data pernikahan usia dini kota Samarinda masuk 10 besar dan berada di urutan ke 4 dan tertinggi di kota Balikpapan sebanyak 372 anak yang menikah di usia dini. Di wilayah kota samarinda pada tiga tahun terakhir tercatat bahwa remaja yang melakukan pernikahan dibawah usia 18 tahun, pada tahun 2017 di kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 7 kasus, Samarinda Iilir sebanyak 8 kasus, Samarinda Seberang sebanyak 13 kasus, Palaran sebanyak 6 kasus, Samarinda Utara sebanyak 14 kasus, Sungai Kunjang sebanyak 4 kasus, Samarinda Kota sebanyak 3 kasus, Sambutan sebanyak 1 kasus, Sungai Pinang sebanyak 14 kasus, dan Loa Janan Iilir sebanyak 6 kasus jadi total keseluruha 76 kasus. Pada tahun 2018 di kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 16 kasus, Samarinda Iilir sebanyak 6 kasus, Samarinda Seberang sebanyak 16 kasus, Palaran sebanyak 5 kasus, Samarinda Utara sebanyak 14 kasus, Sungai Kunjang sebanyak 3 kasus, Samarinda Kota sebanyak 3 kasus, Sambutan sebanyak 4 kasus, Sungai Pinang sebanyak 8 kasus, Loa Janan Iilir sebanyak 6 kasus jadi total keseluruhannya sebanyak 81 kasus. Pada tahun 2019 di kecamatan Samarinda Ulu sebanyak 7 kasus, Samarinda Iilir sebanyak 26 kasus, Samarinda Seberang 31 kasus, Palaran sebanyak 47 kasus, Samarinda Utara sebanyak 27 kasus, Sungai Kunjang sebanyak 64 kasus, Samarinda Kota sebanyak 8 kasus, Sambutan sebanyak 25 kasus, Sungai Pinang sebanyak 50 kasus, Loa Janan Iilir sebanyak 19 kasus jadi total keseluruhan sebanyak 304 kasus. Dari data yang didapatkan, peneliti ingin meneliti tentang hubungan pergaulan bebas pada remaja terhadap risiko pernikahan usia dini di Samarinda, dimana peneliti Ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pergaulan bebas terhadap risiko pernikahan usia dini, dan peneliti ingin meneliti di kecamatan Sungai Kunjang bisa dilihat dari data tersebut di tahun terakhir pada tahun 2019 angka

pernikahan usia dini meningkat drastis menjadi 50 kasus. Oleh karena itu pemilihan respondennya adalah ke remaja yang berusia 19-20 tahun yang rentan dengan risiko pernikahan usia dini. Di kampus Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur sebagai tempat penelitian untuk menganalisis apakah ada hubungan pergaulan bebas dengan risiko pernikahan usia dini.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survei Analitik dengan pendekatan Cross sectional (Yuliawati, Kurniasari, & Maryam, 2018). Penelitian *Cross Sectional* adalah studi yang mempelajari dinamika hubungan atau korelasi antara faktor-faktor risiko dengan dampak, pendekatan yang dilakukan adalah dengan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada kondisi waktu tertentu (*point time approach*). Tiap-tiap subjek penelitian hanya diobservasi satu kali saja dan rentang waktu ukur dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat penelitian. Subjek penelitian tidak harus diamati pada waktu yang sama. Desain ini dapat mengetahui dengan jelas mana yang jadi proses dan *outcome*, serta kejelasan korelasi hubungan sebab akibat (Maulidi, 2018). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa S1 Keperawatan di UMKT dengan sampelnya adalah siswa semester 4 S1 Keperawatan di UMKT. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik total sampling sebanyak 30 responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket online dengan *Google Form berskala guttman* yang di bagikan kepada responden melalui grup *Whatsapp*. Validitas isi (*Content Validity*) adalah validitas instrument penilaian pandangan dari segi isi (*content*) materi pelajaran yang dicakup oleh instrument penilaian tersebut. Validitas isi digunakan untuk mengukur sejauh mana rencana pelaksanaan pembelajaran dan item-item tes baik digunakan dalam penelitian. Validitas isi ini tidak menggunakan analisis perhitungan statistic melainkan dengan meminta pertimbangan dari pakar (*expert judgment*) yang sesuai dengan bidang studi (Studi et al., 2019). Dalam penelitian ini instrument yang di gunakan adalah angket yang di bagikan secara online melalui Google form untuk dapat mengumpulkan data dari responden dalam bentuk pertanyaan yang di tampilkan Google form. Google Form sebagai penilaian dari dosen dan analisis validitas angket yang akan digunakan sebagai kuesioner penilaian dari dosen. Adapun kebutuhan penggunaan Google Form sebagai kuesioner penilaian dari dosen dapat dilihat dari sisi efektifitas dan efisiensi dalam pengisian dan penganalisisan data (Batubara, n.d.) Uji instrumen dilakukan terhadap angket online yang akan diberikan kepada responden sehingga instrumen yang digunakan dapat memenuhi syarat dalam pengumpulan data penelitian. Validitas instrumen dapat diketahui dengan melakukan uji validitas terhadap angket online yang dibuat oleh peneliti, dalam hal ini peneliti menggunakan uji validitas yang menggunakan pendapat dari staff dosen pengajar Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang telah ahli atau expert dalam bidang kesehatan ibu dan anak. Indikator instrumen valid jika ahli telah menerima instrumen tanpa adanya perbaikan lagi.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi responden berdasarkan umur

Kategori Umur	Jumlah	Persentase %
19	9	31%
20	21	69%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden tertinggi yaitu pada usia 20 tahun sebanyak 21 orang dengan persentase 69% dan responden terendah pada usia 19 tahun sebanyak 9 orang dengan persentase 31%.

Tabel 2 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Kategori Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase %
Perempuan	19	25%
Laki-laki	11	75%

Total	30	100%
-------	----	------

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden tertinggi yaitu pada jenis kelamin perempuan 19 orang sebanyak orang dengan persentase 75% dan responden jenis kelamin laki-laki terendah sebanyak 11 orang dengan persentase 25%

Tabel 3: Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pergaulan bebas

Kategori Pergaulan Bebas	Jumlah	Persentase %
Rendah	12	40%
Tinggi	18	60%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 3 pergaulan bebas terbagi menjadi 2 kategori yaitu rendah dan tinggi. Sebanyak 12 responden yang rendah dengan persentase 40% sedangkan sebanyak 18 responden yang tinggi dengan persentase 60%.

Tabel 4 : Distribusi frekuensi responden berdasarkan pernikahan usia dini

Kategori Pernikahan Usia Dini	Jumlah	Persentase %
Berisiko	17	56.7%
Tidak Berisiko	13	43.3%
Total	30	100%

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan Tabel 4 pernikahan usia dini terbagi menjadi 2 kategori yaitu berisiko dan tidak berisiko. Sebanyak 17 responden yang berisiko dengan persentase 56.7% sedangkan sebanyak 13 responden yang tidak berisiko dengan persentase 43.3%

Table 5 : Hubungan pergaulan bebas dengan pernikahan usia dini

Variabel	Pernikahan Usia Dini		N	(df)	p-	OR (CI 95%)
	<5 tidak berisiko	> 5 berisiko				
Pergaulan Bebas	<29 rendah	5 (27.8%)	13 (72.2%)	12 (100%)	(1)	0,05 192(0.04 0-0.936)
	>29 tinggi	8 (66.7%)	4 (33.3%)	18 (100%)		

Total	13 (43.3%)	17 (56.7%)	30 (100%)
-------	---------------	---------------	--------------

Sumber : Data Primer 2020

Berdasarkan [Tabel 5](#) menunjukkan bahwa responden yang pergaulan bebas rendah namun pernikahan usia dininya tidak berisiko yaitu 5 responden dengan persentase (27.8%) dan responden yang pergaulan bebasnya rendah namun pernikahan usia dini nya berisiko yaitu 13 responden dengan persentase (72.2%).

Responden yang pergaulan bebasnya tinggi namun pernikahan usia dini nya tidak berisiko yaitu 8 responden dengan persentase (66.7%), sedangkan responden yang pergaulan bebas tinggi namun pernikahan usia dini berisiko yaitu 4 responden dengan persentase (33.3%).

Hasil uji *Continuity Correction* yang telah dilakukan memperoleh nilai *p-value* yang dilihat sebesar 0.040 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pergaulan bebas dengan risiko pernikahan usia dini pada mahasiswa S1 Keperawatan di UMKT.

Nilai OR (*Odds Ratio*) menunjukkan hasil yaitu 192 yang artinya pergaulan bebas berpengaruh terhadap pernikahan usia dini. Nilai CI (95% *Confidence Interval*) yaitu (0.040-0.936), hasil menunjukkan bahwa CI>1 sehingga hasil tidak protektif atau di katakan tidak terdapat sifat pencegahan terhadap pergaulan bebas dengan pernikahan usia dini diinginkan pada mahasiswa S1 Keperawatan di UMKT.

Lokasi penelitian ini berada di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang terletak di jalan Ir.H.Juanda No. 15 Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur. Jumlah mahasiswa di Universitas Kalimantan Timur ini sebanyak kurang lebih 3.500 mahasiswa yang terdiri dari 4 Fakultas yaitu Fakultas Kesehatan dan Farmasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Ekonomi Hukum Politik Psikologi, Fakultas Sains dan Teknologi yang terdiri dari 16 Program Studi. Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Peminatan Promosi Kesehatan Tahun Akademik 2017. Banyaknya yang melaukan pernikahan pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi, semakin muda umur menikah semaki rentan penyakit masalah kesehatan reproduksi.

Analisa pergaulan bebas terhadap risiko pernikahan usia dini pada Program Studi S1 Keperawatan di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, diperoleh responden yang pergaulan bebas rendah namun pernikahan usia dininya tidak berisiko yaitu 5 responden dengan persentase (27.8%) dan responden yang pergaulan bebasnya rendah namun pernikahan usia dini nya berisiko yaitu 13 responden dengan persentase (72.2%). Menurut hasil *bivariate* dengan uji *continuity Correction* didapatkan bahwa ada hubungan antara pergaulan bebas dan pernikahan usia dini pada Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. Uji ini digunakan karena uji *chi square* memenuhi syarat. Syarat yang terpenuhi pada uji *Chi square* adalah adanya sel yang memenuhi nilai frekuensi harapan. kesimpulan ini bisa digunakan karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai memperoleh nilai *p-value* yang dilihat sebesar 0.040 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pergaulan bebas dengan risikopernikahan usia dini pada mahasiswa S1Keperawatan di UMKT.Berdasarkan Penelitian ini diperoleh responden tertinggi yaitu pada usia 20 Tahun sebanyak 21 orang dengan persentase (69%) dan terendah pada usia 19 Tahun sebanyak 9 orang dengan persentase (31%) . Pernikahan usia dini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia remaja yang umurnya belum matang. Indonesia termasuk Negara dengan presentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (rangking 37) dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Perempuan umur 10-54 tahun, sebanyak 2,6% menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi, semakin muda umur menikah semakin rentan juga penyakit masalah kesehatan reproduksi. Provisini dengan presentase perkawinan dini (<15 tahun) tertinggi adalah Kalimantan Selatan 9%, Jawa Barat 7,5%, serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing 7% (Pohan et al., 2017).Ada hubungan antara pergaulan bebas dengan pernikahan usia dini pada remaja putri. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan uji korelasi dapat diketahui bahwa nilai $p=0,001$ yang berarti lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ serta OR sebesar 3,757 yang berarti bahwa remaja putri yang bergaul bebas mempunyai resiko 3,757 kali menikah dini dibanding remaja putri yang tidak bergaul bebas ([Lumbantoruan, Sembiring, & Simanjuntak, 2017](#)). Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *chi square* diketahui nilai $p = 0,003$ ($p < \alpha$) yang berarti bahwa ada hubungan pergaulan bebas dengan kejadian pernikahan usia dini di Kelurahan Pasie Laweh Kecamatan Lubuk Alung tahun 2017. Didapati nilai Odds Ratio 95% CI = 13.50 yang berarti 95% diyakini bahwa responden yang melakukan pergaulan bebas memiliki resiko 13,5 kali mengalami pernikahan usia dini bila dibandingkan dengan responden yang bukan melakukan pergaulan bebas ([Nan & Lubuk, 2017](#)).

Dari hasil uji *chi square* di peroleh *p value* 0,033 yang berarti ada pengaruh hubungan yang bermakna antara remaja yang melakukan pergaulan bebas terhadap pernikahan usia dini pada remaja putri di Desa Lipat Kain Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Analisis keeratan pengaruh kedua variabel di dapat OR (odds ratio) = 16,000 Hal ini menunjukkan

bahwa responden yang melakukan pergaulan bebas beresiko 16 kali melakukan pernikahan usia dini dibandingkan dengan responden yang tidak melakukan pergaulan bebas (Kampar & Kampar, 2018).

4. KESIMPULAN

Menurut hasil *bivariate* dengan uji *continuity Correction* didapatkan uji ini digunakan karena uji *chi square* memenuhi syarat. Syarat yang terpenuhi pada uji *Chi square* adalah adanya sel yang memenuhi nilai frekuensi harapan. kesimpulan ini bisa digunakan karena hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai memperoleh nilai *p-value* yang dilihat sebesar 0.040 dimana nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan α yaitu 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pergaulan bebas dengan risiko pernikahan usia dini pada mahasiswa S1 Keperawatan di UMKT.

SARAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian maka saran bagi Program studi S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yaitu tersedianya tambahan kegiatan yang lebih aktif seperti kegiatan kemahasiswaan dan hal-hal yang positif lainnya yang dapat membantu mahasiswa/i terhindar dari pergaulan bebas yang menyebabkan pernikahan usia dini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terima kasih yang mendalam saya ucapkan kepada Dosen Pembimbing saya Bu Nida Amalia, M.PH yang telah memberikan bimbingan kepada saya dalam menyelesaikan penelitian ini. Dan tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh anggota kelompok proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) yang telah berjuang dan bekerjasama dengan baik dalam menyelesaikan penelitian ini. Kepada seluruh dosen Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang memberikan ilmunya selama saya menyelesaikan pendidikan di Institusi ini.

REFERENSI

- Amalia, N. (2015). KALIMANTAN SELATAN TAHUN 2015 SKRIPSI.
- Batubara, H. H. (n.d.). DI PRODI PGMI UNISKA MUHAMMAD ARSYAD AL BANJARI, 8(2).
- Bezie, M., & Addisu, D. (2019). Determinants of early marriage among married women in Injibara town , north West Ethiopia : community-based cross- sectional study, 1–6.
- Darussalam, J., & Pendidikan, J. (2018). PERNIKAHAN DINI DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI KOMUNIKASI, IX(2), 385–397.
- Ferdous, M. Z., & Zeba, Z. (2019). Knowledge and Perception of Early Marriage among Adolescent Girls in a Selected Community of Rangpur District , Bangladesh, 7(1), 9–13. <https://doi.org/10.12691/ajphr-7-1-2>
- Kampar, K., & Kampar, K. (2018). No Title, 9(April), 114–119.
- Lumbantoruan, M., Sembiring, R., & Simanjuntak, R. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN DI KECAMATAN TANJUNG REJO PERCUT SEI TUAN TAHUN 2017, 2(2), 64–77.
- Maulidi, E. (2018). Penelitian Cross Sectional dan Penelitian Longitudinal. Retrieved from <https://www.elfanmaulidi.tech/2018/04/penelitian-cross-sectional-dan.html>
- Nan, S., & Lubuk, T. (2017). Hubungan Pergaulan Bebas dan Budaya Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini di Kelurahan Pasie Laweh Kecamatan Lubuk Alung Relationship between Free Relationship and Culture with Early Marriage in Pasie Laweh Village , Lubuk Alung District Novriani Husna *), 8(2), 185–188.
- Pandey, N. (2019). Examining early marriage in India : Qualitative findings.
- Perspectives, L. (2019). Child Marriages in the American State Idaho.
- Pohan, N. H., Kebidanan, A., & Bagan, U. (2017). Faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini terhadap remaja putri, 2(October), 424–435.
- Sezgin, A. U., & Punamäki, R. (2019). Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health : the role of partner violence.
- Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, J. I., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Dharma, U. S. (2019). *Plagiat merupakan tindakan tidak terpuji hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar muatan pelajaran matematika siswa kelas iv sd negeri deresan*. Universitas Sanata Dharma.
- UNICEF. (2019). Child marriage is a violation of human rights, but is all too common. Retrieved from <https://data.unicef.org/topic/child-protection/child-marriage/>
- Yuliawati, R., Kurniasari, L., & Maryam, S. (2018). Hubungan antara pendidikan dan dukungan keluarga dengan kegagalan asi eksklusif Relationship between education and family support with exclusive asi failure, 3(2), 79–86.